

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank Syariah atau lembaga keuangan berbasis syariah dewasa ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Baik itu berbentuk Bank, Koperasi, BMT maupun berbentuk BPRS. Seiring tumbuh pesatnya perbankan syariah, berbagai regulasi maupun aturan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan terkait masalah perbankan juga terus diperbaharui.

Dalam pasal 1 ayat 7 Undang-undang No.21 tahun 2008 revisi atas Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan syariah menetapkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah, sedangkan pada ayat 12 menyebutkan bahwa yang dimaksud Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah<sup>1</sup>. Dengan landasan utama operasionalnya berdasar hukum Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits patut disyukuri dan disambut gembira oleh masyarakat Indonesia di mana mayoritas penduduknya beragama Islam yang tentunya menginginkan syari'ah Islam dijalankan, diaplikasikan dalam berbagai kegiatan termasuk dalam hal perbankan dan diharapkan dapat

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

meminimumkan dampak negatif dari krisis yang mungkin saja dapat dialami oleh ekonomi Indonesia pada masa mendatang.

Pengelolaan yang benar dalam perbankan keuangan berbasis syariah mutlak dibutuhkan, mengingat manajemen sumber daya manusia hal utama dalam maju-mundurnya suatu usaha tak terkecuali pengelolaan dalam perbankan. Dalam hal ini manajemen sumber daya manusia adalah motor penggerak yang diharuskan untuk bekerja sesuai aturan dan kaidah yang ditetapkan, karena dana yang dikelola adalah milik nasabah yang wajib dijaga kepercayaannya oleh bank. Pada dasarnya pendekatan sumber daya manusia menekankan pada pendapat bahwa manusia adalah titik pusat dari segala keberhasilan setiap usaha yang akan dilakukan. Sehingga tenaga manusia baik fikiran, kreatifitas dan daya cipta yang merupakan cerminan untuk manusia, harus dapat diupayakan serta digunakan seoptimal mungkin.

Kualitas sumber daya manusia yang handal dapat menunjang keberhasilan lembaga itu sendiri dalam kegiatan operasionalnya. Berbagai cara akan ditempuh oleh perusahaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya karyawannya. Misalnya dengan melalui pendidikan, pelatihan, pemberian motivasi dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.<sup>2</sup>

Keberhasilan sebuah lembaga perbankan dapat dilihat dari keberhasilan karyawan atau kualitas karyawan dalam mengelolanya. Keberhasilan ini bisa dilihat melalui kerja karyawan. Dalam hal ini adalah karyawan baik pimpinan atau bawahan memiliki peran yang sama sebagai pelaksana dan mempunyai tanggung

---

<sup>2</sup>Faustino Cardosa Games, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hlm. 2

jawab baik secara individu maupun umum untuk mengembangkan perekonomian nasional pada umumnya dan kemajuan lembaga perbankan ditempatnya bekerja.

Dalam pengelolaan sebuah perusahaan atau instansi dibutuhkan tenaga yang ahli dan memiliki motivasi bekerja yang tinggi.<sup>3</sup> Di samping itu, juga diperlukan tenaga yang memiliki kreativitas, ketekunan dan ketrampilan. Karyawan sebagai anggota organisasi memegang peranan penting dalam kelancaran usaha untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini dilihat seberapa jauh dukungan yang diberikan karyawan tersebut pada perusahaan. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan semua persoalan maupun yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan.

Seluruh karyawan diharapkan tidak hanya kaya secara ilmu pengetahuan terkait perbankan namun juga kaya dalam nilai-nilai moral dan spiritualnya. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang merupakan kecerdasan spiritual kita. Semakin kita baik dalam kejujuran dan keteladanan moral, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.<sup>4</sup> Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang

---

<sup>3</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPF, 2001, hlm. 104

<sup>4</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 89

berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain. Bentuk manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur ruhaniah atau unsur psikologis dan unsur fisiologis. Hakekat wujud manusia secara nyata dapat dilihat bahwa manusia makhluk jasmani dan ruhani yang mulia, manusia makhluk suci ketika lahir, manusia makhluk etis religius, manusia makhluk individu dan sosial.

Kecerdasan ruhaniah atau spiritual berkaitan erat dengan masalah yang sangat mendasar, yaitu semangat untuk melakukan perubahan nurani. Sehingga, yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjalani hidupnya dengan tetap berpandukan kepada Allah SWT yang menerangi qalbu sebagai pusat dirinya mengambil keputusan.<sup>5</sup> Dalam menggunakan kecerdasan ruhaniah untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, maka hati nurani dijadikan sebagai pusat dari kecerdasan ruhaniah.

Dari sudut pandang seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan sebagai kecerdasan *spiritual plus*, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Allah. Pesan-pesan keilahian itu telah

---

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 140.

melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَإِذْ أَخْبَرْنَا لُقْمَانَ إِخْوَانَهُ إِنَّ لَكَ لَأُمَّةً مِّنْ عِندِنَا وَإِنَّكَ إِخْوَانُ لَدُونِ الْإِسْلَامِ فَجَاهِدْ فِي سَبِيلِنَا لَعَلَّكَ تُبْحَرُ وَمَأْوَاژُكَ الْجَنَّةُ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ وَإِذْ أَخْبَرْنَا لُقْمَانَ إِخْوَانَهُ إِنَّ لَكَ لَأُمَّةً مِّنْ عِندِنَا وَإِنَّكَ إِخْوَانُ لَدُونِ الْإِسْلَامِ فَجَاهِدْ فِي سَبِيلِنَا لَعَلَّكَ تُبْحَرُ وَمَأْوَاژُكَ الْجَنَّةُ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ وَإِذْ أَخْبَرْنَا لُقْمَانَ إِخْوَانَهُ إِنَّ لَكَ لَأُمَّةً مِّنْ عِندِنَا وَإِنَّكَ إِخْوَانُ لَدُونِ الْإِسْلَامِ فَجَاهِدْ فِي سَبِيلِنَا لَعَلَّكَ تُبْحَرُ وَمَأْوَاژُكَ الْجَنَّةُ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,(Q.S: Al-Hujarat: 7)<sup>6</sup>

Dari ayat di atas terlihat bahwa qalbu adalah wadah dari pengajaran keimanan. Dan isi qalbu dijelaskan oleh ayat di atas menampung hal-hal yang diketahui atau disadari oleh pemiliknya. Islam memberikan perhatian khusus terhadap ruhaniah yang merupakan sentral bagi manusia, karena ruhaniah merupakan penghubung manusia dengan Allah. Metode Islam dalam pendidikan ruhaniah dalam mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran atau perasaan.<sup>7</sup>

Dalam rangka mencapai kesejahteraan umat, Islam mengupayakan untuk mengoptimalisasikan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi.

<sup>6</sup>R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta: Depag RI, 1971, hlm. 846

<sup>7</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Terj.), Ibnu Burdah, cet. I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, hlm. 98

Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>8</sup> Bagi seseorang yang menggunakan *spiritual quotient (SQ)* sebagai pedoman hidup, akan bersikap bahwa harta, profesi, jabatan, dan kedudukan hanyalah titipan Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan SQ akan meningkatkan ketahanan ruhaniah seseorang, lebih amanah dan melihat sesuatu lebih jernih dan substantif.

Menurut Taufiq Pasiak kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui kekinian dan pengalaman manusia, kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting dan terdalam dari manusia.<sup>9</sup>

Kecerdasan spiritual memberi kita sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, jika anda membayangkan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih dalam dan lebih kaya ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi dan institusi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 51

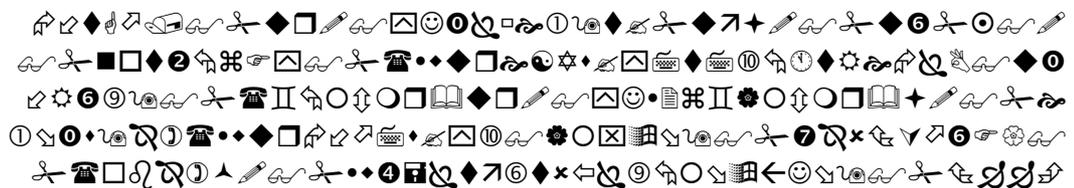
<sup>9</sup>Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002, hlm. 137

<sup>10</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Memperdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005, hlm. 25

Dalam ajaran Islam aspek ruhaniah seseorang merupakan aspek yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupannya dan memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Islam memiliki dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits yang di dalamnya menguraikan dengan jelas tentang moral atau akhlak atau nilai kehidupan bermasyarakat dalam kegiatan manusia.

Selain itu ajaran dalam Islam juga menuntut umatnya untuk menuju kesejahteraan, kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi. Implementasi dari kedatangan agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Rasulullah SAW, menganjurkan kepada kita untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang. Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja atau duniawi saja, tetapi ditengah-tengah keduanya. Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qashash:77).<sup>11</sup>



*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah*

<sup>11</sup>Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2002, hlm. 395

*(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah ataupun amal saleh. Di dalam Al-Quran juga ditemukan banyak ayat yang menyuruh dan memotivasi manusia untuk bekerja. Dengan bekerja dan berprestasi manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Dalam bukunya, Profesor Sondang P. Siagian mengambil teori yang dikemukakan oleh Maslow, *spiritual quotient* terkait dengan aktualisasi diri atau pemenuhan kebutuhan hidup, yang merupakan tingkatan motivasi yang tertinggi. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang berimbang antara karier/pekerjaan dan pribadi/keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif bagi lingkungan disekitarnya.<sup>12</sup>

Motivasi karyawan di tempat kerja akan ditentukan oleh besar kecilnya tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan tugas. Tanggung jawab tersebut memberikan kebebasan kepada setiap karyawan untuk memutuskan apa yang dihadapinya dan bagaimana menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pemberian tanggung jawab secara individual, merupakan kesempatan bagi para karyawan untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya

---

<sup>12</sup>Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 105

dalam bekerja, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan keinginan dan cita-citanya secara optimal.

Menjalani profesi pada setiap individu, harus didasarkan atas komitmen, sebagai pengharapan atas ridha Allah, dan sekaligus sebagai *musyahadah* 'persaksian' atas kebesaran ciptaan-Nya berupa alam semesta. Kedudukan manusia adalah sebagai *khalifatullahi fil ardhi* yang memperoleh otoritas untuk mengeksploitasi alam dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya.<sup>13</sup>

Membudayakan kebiasaan bekerja secara islami akhirnya akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi muslim yang menjadikannya sebagai semangat yang terus memberikan ilham dalam perjalanan kehidupannya, dimana mereka akan mengukir sejarah dengan tapak-tapak prestatif. Karyawan yang mempunyai semangat kerja Islami memiliki semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Keberadaan dirinya diukur oleh sejauh mana potensi yang dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain. Sehingga, amal yang diciptakan memberikan makna bagi kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kecerdasan spiritual karyawan, BPRS Suriyah melaksanakan training motivasi dan juga melaksanakan hipnoterapi terhadap karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi karyawan, selain itu BPRS Suriyah senantiasa memperhatikan faktor yang menyebabkan seorang karyawan termotifasi untuk bekerja. Di samping karyawan mempunyai motivasi yang tinggi, dia juga harus mempunyai kepribadian yang baik. Agar para

---

<sup>13</sup>Wijayanto, *Pengaruh Spiritual Quotient (sq) Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Di PT. Media promosi Citratama Semarang* Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012, hlm. 7

nasabah tertarik dengan BPRS Suriyah dan nasabahnya bertambah semakin banyak.

Baik karyawan dan perusahaan harus sama-sama membina moral spiritual di lingkungan kerja sehingga menumbuhkan motivasi dirinya untuk berbuat lebih baik. Karena seorang karyawan terlebih seorang muslim selayaknya tidak asal bekerja mendapatkan gaji atau sekedar mendapatkan gengsi agar tidak di anggap sebagai pengangguran. Karena kesadaran bekerja secara optimal serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab merupakan salah satu kepribadian seorang muslim.

Oleh sebab itu, kepribadian seorang muslim harus diperlihatkan sedemikian rupa, sehingga bisa meyakinkan dan menarik para nasabahnya, dan otomatis nasabah akan bertambah banyak. Selain menitik-beratkan pada pembinaan moral spiritual karyawan, BPRS Suriyah juga harus memperhatikan kesejahteraan karyawan. Mensejahterakan karyawan merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan, karena karyawan merupakan aset terpenting dalam perusahaan. Tanpa karyawan, perusahaan itu tidak akan maju dan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Karenanya, tingkat kesejahteraan karyawan harus benar-benar diperhatikan kalau memang perlu ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga semangat dan totalitas dalam bekerja akan muncul dengan sendirinya dalam diri masing-masing karyawan. Aspek kecerdasan spiritual inilah yang akan menumbuhkan semangat dan totalitas para karyawan.

Untuk membentuk lingkungan spiritual yang tinggi ditempat kerja, manusia memiliki pikiran dan roh, ingin mencari arti dan tujuan, berhubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari komunitas yang harus dibina dan ditingkatkan. Oleh karenanya, perusahaan perlu membentuk budaya spiritualitas di lingkungan kerja. Perusahaan yang bersifat spiritual membantu karyawannya untuk mengembangkan dan mencapai potensi penuh dari dirinya (aktualisasi diri) sehingga menumbuhkan semangat motivasi kerja yang tinggi untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.<sup>14</sup>

Dari pemikiran ini didapatkan bagaimana cara meningkatkan motivasi karyawan dengan membentuk budaya spiritualitas sehingga masing-masing karyawan akan memiliki tingkat kecerdasan spiritual masing-masing. Dengan motivasi kerja yang tinggi dari para karyawan, maka kinerja karyawan juga semakin meningkat. Kinerja karyawan yang tinggi adalah idaman setiap manager, akan tetapi bukan hal yang mudah untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan. Menuntut output yang tinggi dari karyawan, tanpa melihat kondisi mereka bukanlah hal bijaksana, malah dapat membuat karyawan patah semangat dalam melakukan pekerjaan.

Adapun peneliti mengambil BPRS Suriyah Cabang Semarang sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan Cabang dari BPRS Suriyah yang berpusat di Cilacap, dan baru membuka kantor cabang di Semarang pada tahun 2010 akan tetapi dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pengelolaan sumber daya manusia

---

<sup>14</sup> K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 27

yang mumpuni yang dilakukan oleh pihak BPRS Suriyah, memiliki andil besar dalam perkembangan lembaga keuangan tersebut.

Dibawah ini tabel perkembangan aset BPRS Suriyah dari tahun 2010 hingga periode September 2013. Peningkatan aset yang cukup signifikan ini menggambarkan pengelolaan manajemen sumber daya manusia yang berjalan cukup baik, terbukti dari meningkatnya aset yang dimiliki. Karyawan dalam hal ini memiliki semangat kerja untuk terus berusaha meningkatkan pendapatan dan asset bank tiap tahunnya.

Tabel 1.1

## Perkembangan Aset PT. BPRS Suriyah

No.	Periode	Jumlah Aset
1.	Tahun 2010	Rp. 26.082.574.731,84
2.	Tahun 2011	Rp. 40.292.800.249,55
3.	Tahun 2012	Rp. 51.763.756.966,26
4.	September 2013	Rp. 62.366.804.825,93

Pembinaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh BPRS Suriyah, misalnya dalam bentuk kegiatan pembinaan moral spiritual dengan mengadakan training motivasi dan juga praktik hipnoterapi kepada karyawan dengan maksud meningkatkan kualitas kepribadian karyawan. Beberapa pelatihan kepada karyawan dilaksanakan setiap enam bulan atau satu tahun sekali seperti pelatihan dilanjutkan dengan hipnoterapi terhadap karyawan dengan harapan karyawan

memiliki kepribadian yang lebih baik, sehingga motivasi kerja karyawan meningkat yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan naik.

Dari apa yang dipaparkan tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Karyawan Terhadap Motivasi Kerja Di BPR Syariah Suriyah Cabang Semarang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, apakah upaya yang dilakukan manajemen BPR Syariah Suriyah dalam pembinaan sumber daya manusia sudah cukup efisien dalam meningkatkan kualitas pribadi karyawan terkait dengan kecerdasan spiritual. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja di BPRS Suriyah Cabang Semarang ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitannya dengan pembinaan Sumber Daya Manusia berupa training dan praktek hipnoterapi apakah memiliki implikasi pada peningkatan kepribadian karyawan yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku karyawan yang mencerminkan kecerdasan spiritual, penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja di BPRS Suriyah Cabang Semarang.

## **Manfaat Penelitian**

### 1. Mahasiswa

Memperkaya wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya dan para pembaca khususnya mengenai pengaruh kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja.

### 2. Civitas Akademika

Sebagai sumbangsih pemikiran maupun kontribusi ilmiah dalam keilmuan berkaitan tentang kecerdasan spiritual karyawan pengaruhnya terhadap motivasi kerja serta variabel yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Perusahaan

Bagi manajemen atau karyawan BPRS Suriyah Cabang Semarang penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam usaha mengembangkan pembinaan kualitas sumber daya manusia.

## **1.4 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk lebih memudahkan dalam memahami serta mencerna pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis mengklasifikasikan dalam bentuk Bab I - Bab V sebagai berikut :

**BAB I** Berisi pendahuluan yaitu tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi

**BAB II** Berisi tinjauan pustaka yaitu tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, hipotesis penelitian.

**BAB III** Berisi metode penelitian yaitu tentang jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data.

**BAB IV** Berisi hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang gambaran umum BPRS Suriyah Cabang Semarang meliputi sejarah singkat, visi dan misi BPRS Suriyah, struktur organisasi BPRS Suriyah Cabang Semarang, analisis data kuantitatif sejalan dengan pokok permasalahan yang meliputi karakteristik responden, diskripsi data penelitian, uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji normalitas, pengujian hipotesis yang meliputi uji silmutan (uji F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji parsial (uji T).

**BAB V** Penutup

Pada bagian ini merupakan rangkaian dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Setelah itu dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat peneliti.